



## **ANALISIS TEORI REALISME DAN KONSEP KRISIS PANGAN DALAM PERANG RUSIA-UKRAINA 2022**

**Evantio Yudhistira, Syifa Syahrani Bachmid, Puguh Toko Arisanto**

Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Teknologi Yogyakarta

### **Abstrak**

Pada bulan Februari 2022, dunia dikejutkan oleh agresi militer Rusia terhadap Ukraina. Konflik antara kedua negara telah berlangsung selama beberapa tahun, hingga Rusia memutuskan untuk menginvasi Ukraina sepenuhnya. Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat global, karena akan memiliki dampak yang luas terhadap konstelasi internasional. Artikel ini menggunakan perspektif realis dan konsep krisis pangan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan data diperoleh melalui tinjauan literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, dan situs web. Berdasarkan kerangka teoritis dan konsep yang diterapkan dalam penelitian, penulis menyimpulkan bahwa invasi Rusia ke Ukraina adalah konsekuensi dari sifat anarkis dari sistem internasional. Ini juga merupakan manifestasi dari upaya Rusia dalam mencari kepentingan keamanan nasional dan sebagai respons atas dilema keamanan yang dihadapinya karena ekspansi NATO di Eropa Timur. Invasi ini dianggap sebagai perang preventif, karena keanggotaan potensial Ukraina di NATO dianggap sebagai ancaman masa depan bagi keamanan Rusia. Penulis juga berargumen bahwa invasi tersebut menyebabkan krisis pangan global.

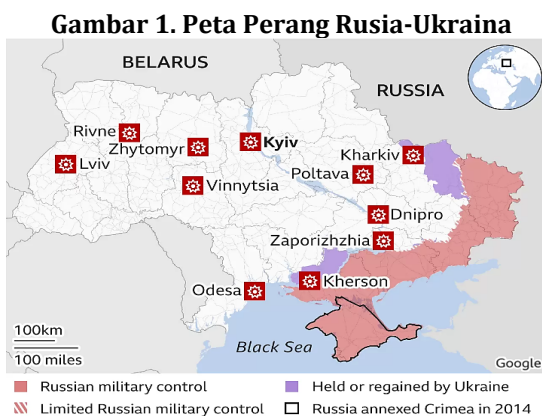
**Kata Kunci:** Rusia, Invasi, Ukraina, Realisme, Krisis Pangan.

### **PENDAHULUAN**

Ditengah pandemi Covid 19 yang belum usai, masyarakat internasional dikejutkan dengan invasi Rusia ke Ukraina. Atensi masyarakat internasional sedikit banyak teralihkan dengan adanya invasi tersebut yang

dimulai pada 24 Februari 2022. Pihak Rusia mengklaim bahwa serangan tersebut bukanlah invasi tetapi operasi militer karena hanya menyerang titik-titik tertentu dan tidak menargetkan warga sipil Ukraina. Invasi Rusia seolah merupakan kelanjutan dari konflik

Rusia-Ukraina pada tahun 2014 yang mana dalam konflik tersebut Rusia berhasil melakukan aneksasi Krimea. Invasi Rusia dikecam oleh negara-negara dunia tak terkecuali oleh negara-negara sekutu Amerika Serikat (AS) dan negara-negara *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Rusia diklaim oleh banyak pihak telah melanggar hukum internasional seperti prinsip kedaulatan dan prinsip non intervensi. Selain itu, Rusia juga telah melakukan pelanggaran serius terhadap kewajiban internasional yang berkaitan dengan hukum humaniter dan hak asasi manusia mengingat invasi tersebut telah menimbulkan banyak warga sipil Ukraina yang tewas (Satura, 2021).



Belum genap 2 bulan invasi, setidaknya sudah 300 warga Ukraina tewas (Carey, Voitovych, & Alkhald, 2022). Selain itu invasi ini juga memakan banyak sekali korban, mulai dari kalangan militer milik Rusia hingga kalangan militer milik Ukraina. NATO memperkirakan sekitar 7,000 hingga 15,000 tentara Rusia telah tewas, dan menurut Presiden Ukraina yaitu Zelenskiy ada sekitar 1,300 prajurit Ukraina yang tewas selama dua minggu sejak perang dimulai, dan ribuan orang-orang sipil termasuk anak-anak turut menjadi korban dari invasi ini (Qena & Anna, 2022). Hingga awal Juli 2022, invasi Rusia setidaknya telah menyebabkan 120 ribu rumah hancur,

6.4 juta penduduk Ukraina meninggalkan negerinya dan 6-7 juta penduduk meninggalkan rumahnya dan mengungsi di wilayah Ukraina Barat (Wintour, 2022).

Selain memberikan kecaman-kecaman melalui berbagai *channel* media guna mengutuk bahkan menghentikan invasi Rusia, negara-negara dunia khususnya negara-barat dan sekutunya juga menjatuhkan sanksi berupa sanksi ekonomi. Sanksi ekonomi oleh negara-negara pengirim atau *sender states* terhadap Rusia diinisiasi oleh AS, Inggris, Kanada, Perancis, Jerman dan Jepang sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Uni Eropa sebagai organisasi regional juga memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia. Sanksi yang dikeluarkan diantaranya adalah larangan impor batu bara, bahan kimia, kayu, dan komoditas lain seperti kayu, karet, semen, pupuk, makanan laut kelas atas seperti kaviar, minuman beralkohol seperti Vodka. Tidak hanya itu, Uni Eropa juga membekukan aset Bank Sentral Rusia yang menyasar perusahaan keuangan, antariksa, hingga wilayah udara Eropa untuk pesawat Rusia (CNN Indonesia, 2022). Sanksi ekonomi terhadap Rusia juga diikuti negara Asia seperti Jepang untuk membatasi impor batu bara dari Rusia. Pemberlakuan larangan impor minyak Rusia oleh Presiden AS Joe Biden juga diikuti oleh sejumlah perusahaan multinasional, seperti Apple, McDonald's hingga Starbucks yang telah menghentikan operasinya di Rusia (Sinuhaji, 2022). Berbagai sanksi ekonomi yang dilakukan oleh *sender states* faktanya tidak efektif mengubah perilaku Rusia untuk menghentikan invasi. Hal ini terbukti ditengah sanksi ekonomi, Rusia tetap melanjutkan invasinya di Ukraina hingga September 2022 (Zulfa, Arisanto, & Mahadana, 2022).

Invasi Rusia ke Ukraina telah menyebabkan politik global menjadi tidak stabil dan beberapa pihak

memprediksi bahwa jika perang tidak segera berhenti dapat memicu perang dunia ketiga. Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis alasan Rusia menginvasi Ukraina dengan menggunakan teori realisme, teori yang sangat relevan dalam disiplin ilmu hubungan internasional terkait perang. Penulis akan menekankan para variabel-variabel inti teori realisme seperti sistem yang anarki dalam politik internasional, kepentingan nasional, *security dilemma* dan sebagainya. Selain itu melihat spektrum perang yang menimbulkan dampak besar terhadap dunia ditengah interdependensi aktor maupun isu lain, penulis juga akan memaparkan dampak invasi tersebut terhadap krisis pangan global.

#### **LITERATUR REVIEW**

Invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022 sebagai fenomena baru telah banyak diteliti oleh para akademisi Indonesia. Pertama, M. Ridha Iswardhana dalam *chapter* bukunya yang berjudul "Sejarah Invasi Rusia di Ukraina dalam Kacamata Geopolitik" menjelaskan bahwa kerjasama Ukraina dan NATO 2014 menimbulkan keinginan Ukraina untuk bergabung NATO sehingga aneksasi Rusia atas Krimea terjadi sebagai peringatan awal agar Ukraina tidak bergabung NATO. Namun justru tahun 2019, keinginan Ukraina ke NATO semakin tinggi. Rusia menginvasi karena Ukraina secara geografis berbatasan langsung dengan Rusia beserta kekayaan alam yang dimilikinya. Rusia diperkuat teknologi geospasial memudahkan Rusia menginvasi Ukraina (Iswardhana, 2022).

Kedua oleh C.R. Bakrie, M.O. Delanova dan Y.M Yani (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara" menjelaskan bahwa perang Rusia-Ukraina berdampak pada sektor

ekonomi negara-negara Asia Tenggara mengingat Rusia menduduki peringkat ke 8 di antara mitra dagang utama ASEAN. Selain menyebabkan restrukturisasi ekonomi global, perang tersebut menyebabkan gangguan rantai pasokan dan kenaikan harga pangan dan energi. Beberapa negara Asia Tenggara mengalami imbasnya seperti kenaikan harga BBM yang menyebabkan inflasi (Bakrie, Delanova, & Yani, 2022).

Ketiga adalah tulisan N.T Pustita (2022) dalam artikelnya "Invasi Rusia Ke Ukraina Jilid Ii: Agresi Atau *Self-Defense*?". Puspita menganalisis invasi tersebut dari kacamata hukum internasional. Hasil penelitiannya menunjukkan invasi dicatat sebagai pelanggaran hukum kedaulatan dan prinsip non intervensi. Selain itu, invasi Rusia sebagai agresi daripada *self-defense* berdasarkan Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Nomor 3314 (XXIX) 14 Desember 1974 dan Pasal 8 bis Amandemen Statuta Roma (Puspita, 2022).

Keempat adalah tulisan K.K Zulfa, P.T. Arisanto dan K.R. Mahadana (2022) dengan judul "Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022". Tulisan Zulfa dkk menjelaskan bahwa sanksi ekonomi dalam sejarahnya sering tidak efektif. Sejalan dengan hal tersebut, sanksi ekonomi negara-negara *sender* terhadap Rusia atas invasinya di Ukraina berjalan tidak efektif. Rusia tidak merubah perilakunya dengan menghentikan invasi. Sanksi ekonomi tidak efektif karena ketergantungan negara-negara *sender* terhadap energi Rusia, Rusia sebagai negara yang kebal dengan sanksi ekonomi dan sosok Putin yang telah berpengalaman berhadapan dengan negara-negara barat sebagai *sender states* (Zulfa, Arisanto, & Mahadana, 2022).

Terakhir adalah tulisan dari G.A Satura dengan judul

“Pertanggungjawaban Rusia atas Invasi terhadap Ukraina. Tulisan ini menjelaskan bahwa tindakan Rusia telah melanggar ketentuan dalam norma dan hukum internasional seperti kedaulatan, prinsip non intervensi, hukum hak asasi manusia dan humaniter. Bentuk pertanggung jawab Rusia adalah dengan menghentikan perang dan berjanji tidak mengulanginya, mengganti semua kerugian akibat invasinya, melakukan perundingan diplomatik dan meminta maaf secara resmi disertai komitmen untuk tidak mengulanginya lagi atau *non repetition* (Satura, 2021).

Dari semua studi terdahulu yang telah dipaparkan, belum ada penulis yang membahas invasi Rusia ke Ukraina dengan menggunakan teori *mainstream* hubungan internasional yakni realisme serta secara spesifik membahas dampak invasi tersebut dalam konteks krisis pangan global. Oleh sebab itu, penulis akan menganalisis invasi Rusia dengan teori realisme dengan menekankan pada variabel-variabel seperti sistem internasional yang anarki, kepentingan nasional, *security dilemma* dan sebagainya sebagai alasan logis Rusia menginvasi Ukraina. Penulis juga akan menjelaskan dampak invasi tersebut terhadap krisis pangan global.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Arisanto & Wibawa, 2021). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan data berbasis studi pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber seperti buku, artikel jurnal dan *websites* terkait. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan dianalisis guna menjawab rumusan dan tujuan penelitian. Rentang waktu penelitian ini dimulai dari 2014

(Aneksasi Krimea oleh Rusia) hingga 2023. Penelitian ini hanya berfokus pada teori realisme mengenai masalah ini dan dampaknya pada krisis pangan global.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Teori Realisme**

Berbicara mengenai perang, realisme adalah salah satu teori *mainstream* yang relevan dalam menjawab alasan negara melakukan perang. Teori realisme dalam Hubungan Internasional (HI) merupakan salah satu teori klasik yang ada dalam HI dan telah menjadi perspektif dominan sejak tahun 1940-an (Susilo, 2016). Teori ini merupakan salah satu teori *mainstream* dalam pendekatan hubungan internasional akibat ketidaksempurnaan pendekatan idealis. Teori realisme dapat dengan mudahnya menggeser teori idealis karena teori idealis gagal menawarkan sebuah patokan yang dapat menstabilkan dan mendamaikan politik internasional setelah perang dunia I dan teori idealis juga gagal mencegah terjadinya perang dunia II sehingga hal tersebut semakin menguatkan dominasi teori realisme.

Setelah ilmu HI berkembang pesat pasca-perang dunia 1, tokoh penting dalam pembentukan perspektif realisme adalah E.H. Carr dan Hans J. Morgenthau. Mereka disebut sebagai tokoh utama dari perspektif realisme (Susilo, 2016). Salah satu ide dasar realisme adalah pandangan yang tidak optimis pada sifat manusia bahwa manusia biasanya egois, mementingkan dirinya sendiri, dan memiliki hubungan yang lebih kepada konfliktual daripada saling kerjasama.

Beberapa poin penting dalam realisme adalah sebagai berikut:

Negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional. Teori realisme memandang negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional dimana dalam sistem internasional suatu negara melihat

eksistensi hubungan dengan negara lain sebagai wadah untuk merealisasikan kepentingan nasionalnya. Negara juga dilihat sebagai aktor yang rasional dimana dalam mendapatkan kepentingan nasionalnya negara-negara konsisten memaksimalkan tujuan tersebut melalui kebijakan luar negeri. Dalam mengejar kepentingan nasional yang dimiliki negara membuat negara-negara terdorong untuk mengumpulkan dan mengembangkan kekuatan atau yang sering dikenal dengan *power*. *Power* merupakan hal yang paling penting dalam konteks keamanan negara sehingga negara-negara saling mengejar *power*. Kapabilitas *power* sangat menentukan perilaku negara dalam hubungannya dengan negara lain, dan menentukan bagaimana negara bertindak (Susilo, 2016).

Sistem internasional adalah anarki. Sistem internasional yang bersifat anarki merupakan sebuah kondisi dimana dalam hubungan antar negara, tidak ada otoritas tunggal seperti pemerintah dunia yang melebihi kekuatan negara yang dapat menegakkan aturan dan hukum serta perlindungan kepada negara-negara di dalam sistem tersebut. Selain itu, tidak adanya kekuatan memaksa sebagai polisi internasional guna menegakkan supremasi hukum maupun menghukum negara-negara yang melakukan pelanggaran. Negara-negara dihadapkan pada kondisi untuk berkompetisi satu sama lain. Kondisi ini membuat negara menjadi *insecure* dan memaksa negara-negara untuk *self-help* untuk *survive* (Sens, 2012).

*Balance of Power* adalah sebuah upaya suatu negara untuk menjaga keseimbangan kekuatan yang dimilikinya terhadap negara lain dalam sistem internasional yang anarki. Dalam melakukan perimbangan kekuatan, negara memenuhinya dengan tiga hal yakni meningkatkan kekuatannya

sendirinya (militer dan ekonomi), beraliansi dengan negara lainnya atau bergabung dengan kekuatan yang lebih besar atau disebut sebagai *badwagoning* (Nau, 2019).

*Security Dilemma* adalah sebuah kondisi Ketika suatu negara mengejar kekuasaan untuk membela diri, mereka menciptakan dilema keamanan. Dilema keamanan terjadi karena, ketika setiap kelompok atau negara mengumpulkan kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri namun mengancam kelompok atau negara lain (Nau, 2019). Agar tidak menjadi ancaman, negara A kemudian melakukan perimbangan kekuatan terhadap kekuatan negara A yang dirasa mengancam. Dengan kata lain, adanya *security dilemma* tersebut kemudian membuat negara lawan ikut meningkatkan kekuatan militer negaranya agar tercapai keseimbangan kekuatan dan menghindari dari adanya dominasi suatu negara tertentu dalam sistem internasional.

*Defensive and Offensive realism* adalah sebuah dikotomi yang terjadi ketika negara meningkatkan kemampuannya guna perimbangan kekuatan, kekuatan tersebut digunakan untuk tujuan apakah untuk bertahan atau menyerang. Para realis tidak pernah sepakat apakah negara-negara mencari "keamanan" saja yaitu cukup kekuatan untuk menyeimbangkan dan membela diri - atau apakah mereka mencari "kekuasaan maksimum," dengan asumsi bahwa kekuatan yang lebih besar selalu membuat mereka lebih aman. Realis defensif menekankan pertahanan, penggunaan kekuatan nyata setelah serangan, dan penangkalan, penggunaan ancaman kekuatan untuk menangkalkan serangan sebelum terjadi. Realis ofensif mempertimbangkan penggunaan kekuatan untuk mencapai hasil di luar pertahanan berupa *compellence*, perang *preemptive*, dan perang preventif. *Compellence* adalah penggunaan

kekuatan untuk membuat negara lain melakukan sesuatu bukan untuk menahan diri dari melakukan sesuatu. Perang *preemptive* adalah serangan oleh satu negara terhadap negara lain yang sedang mempersiapkan untuk menyerang terlebih dahulu. Perang preventif adalah serangan oleh negara terhadap negara lain yang tidak sedang mempersiapkan serangan namun kekuatannya sedang tumbuh dan kemungkinan akan menyerang pada suatu waktu di masa depan (Nau, 2019).

### **Konsep Krisis Pangan**

Salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting yaitu pangan. Dalam sejarahnya, manusia hidup dengan menghabiskan waktunya untuk mencari sumber makanan demi mempertahankan hidup. Hingga saat ini dalam tingkatan individu, setiap manusia pun bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebutuhan akan pangan ini telah menjadi hal utama bagi setiap negara di dunia dimana negara satu dan lainnya bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti melakukan ekspor impor, diplomasi, dan lain sebagainya. Semakin berjalannya waktu, tingginya populasi dunia telah berpengaruh terhadap permintaan pangan dimana sumber pangan terus diambil dan tak jarang ini berakibat pada habisnya sumber pangan itu sendiri. Selain itu, dalam perkembangannya dunia internasional sering menghadapi berbagai permasalahan dalam bidang sosial maupun ekonomi yang menimbulkan konflik hingga perang dimana hal ini tentu saja telah menjadi pemicu akan kurangnya ketersediaan pangan yang kemudian lebih dikenal dengan krisis pangan (Mudrieq, 2014).

Krisis pangan adalah keadaan dimana sebagian besar masyarakat mengalami kerawanan pangan disuatu wilayah akibat sulitnya distribusi pangan, pengaruh perubahan iklim,

bencana alam dan kerusakan lingkungan, konflik sosial, maupun perang. Menurut FAO (*Food Agriculture Organization*), definisi krisis pangan adalah ketika suatu negara tidak memiliki akses yang cukup dan teratur akan makanan bergizi untuk pertumbuhan, perkembangan normal, serta kehidupan yang aktif dan sehat dimana hal ini terjadi karena tidak tersedianya makanan atau kurangnya sumber daya untuk mendapatkan makanan. Krisis pangan yang terjadi dapat dialami pada berbagai tingkat keparahan. Mulai dari kekurangan sebagian sumber pangan hingga pada kehabisan sumber pangan yang menyebabkan terjadinya kelaparan. Dalam sejarahnya, peristiwa krisis pangan telah sering melanda dunia internasional baik dalam periode pendek maupun periode Panjang (Fai, 2022).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Hubungan Rusia dan Ukraina Sebelum Perang 2022**

Konflik yang terjadi antara Rusia Ukraina tentunya tidak bisa lepas dari sejarah dan geopolitik kedua negara tersebut. Rusia dan Ukraina adalah dua negara di Eropa Timur yang sedari dulu telah memiliki hubungan yang cenderung mengalami pasang surut dan dipenuhi konflik. Sejak perang dunia I, Ukraina mengalami krisis besar-besaran dalam sektor pangan dimana empat juta warga Ukraina meninggal dunia akibat kelaparan sebagai dampak dari kegagalan kebijakan pertanian paksa di periode itu. Apa yang dialami Ukraina saat itu menjadi alasan kekecewaan terhadap Uni Soviet. Sementara pada Perang Dunia II, Ukraina juga menjadi korban ketika terjadi invasi Jerman Timur ke Uni Soviet. Ukraina saat itu sebagai jalur perlintasan tentara Nazi yang hendak menyerang Moskow. Kondisi tersebut menyebabkan banyak warga Ukraina gugur melawan Nazi Jerman. Saat perang dingin, hubungan Rusia-Ukraina sempat membaik saat

bergabung dengan Uni Soviet namun kedua negara ini memutuskan merdeka dari Uni Soviet saat terjadi kemerosotan Ekonomi (Liashuk, 2016).

Rusia dan Ukraina memiliki latar belakang sejarah yang sama sebagai sesama anggota Uni Soviet. Setelah mengalami proses kemerdekaan, pada Januari 1993, keduanya sepakat untuk membentuk *Commonwealth of Independent States (CIS)* (Voitovich, 1993). Meskipun hubungan diplomatik antara kedua negara awalnya berjalan dengan stabil, Ukraina merasa bahwa keberadaan CIS dan perjanjian kerja sama yang ada adalah upaya Rusia untuk mengendalikan negara-negara pecahan Uni Soviet secara diam-diam. Seiring berjalannya waktu, keduanya mengalami masalah politik dan ekonomi yang semakin memperburuk hubungan antara kedua negara.

Invasi Rusia ke Ukraina 2022, bukanlah fenomena baru namun merupakan kelanjutan dari perang sebelumnya yang terjadi sejak 2014. Pada tahun tersebut, hubungan Rusia dan Ukraina memanas yang salah satunya ditandai dengan munculnya revolusi menentang supremasi Rusia. Massa antipemerintah berhasil melengserkan mantan presiden Ukraina yang pro-Rusia, Viktor Yanukovich. Kerusuhan bahkan sempat terjadi sebelum berdamai di 2015 dengan kesepakatan Minsk. Revolusi juga membuka keinginan Ukraina bergabung dengan Uni Eropa dan NATO. Hal ini menimbulkan kemarahan Putin karena prospek berdirinya pangkalan NATO di sebelah perbatasannya. Rusia kemudian menyerbu dan menganeksasi Krimea. Kelompok separatis yang didukung oleh Rusia menyita sebagian wilayah Donbas di Ukraina tenggara, yang terdiri atas oblast Luhansk dan Donetsk sehingga memicu perang regional (Oktarianisa, 2022).

Ketegangan antara Rusia dan Ukraina semakin meningkat hingga Februari 2021 ketika Ukraina secara resmi menyatakan keinginan bergabung dengan NATO. Keinginan Ukraina ini dianggap sebagai ancaman oleh Rusia yang ingin mempertahankan pengaruhnya di kawasan Eropa Timur. Rusia menolak keras pandangan Ukraina dan ingin menjaga Ukraina sebagai negara pendukungnya. Rusia merasa bahwa keberadaan NATO di kawasan Eropa Timur dapat membahayakan kedaulatan Rusia, terutama karena banyak negara bekas Uni Soviet yang menjadi anggota NATO (Pifer, 2022).. Hubungan antara kedua negara semakin memanas ketika Rusia mengirimkan pasukan ke perbatasan Ukraina untuk mencegah keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO.

Invasi yang dilakukan Russia mendapatkan banyak respon dari negara lain. Untuk menanggapi dan mencegah adanya anggapan buruk akan sikap Russia, presiden Russia, Putin mencoba menjawab keresahan yang terjadi dengan memberikan pembenaran akan apa yang Russia lakukan terhadap Ukraina. Putin mengeluarkan pernyataan yang menjawab apa sebenarnya alasan dibalik invasi yang dilakukan sebagaimana apa yang dikatakannya dalam pidatonya pada Februari tahun 2022 sebagai berikut (versi bahasa Inggris):

*"I am referring to what causes us particular concern and anxiety – those fundamental threats against our country that year after year, step by step, are offensively and unceremoniously created by irresponsible politicians in the West. I am referring to the expansion of the NATO to the east, moving its military infrastructure closer to Russian borders. It is well known that for 30 years we have persistently and patiently tried to reach an agreement with the leading NATO countries on the principles of equal and*

*inviolable security in Europe. In response to our proposals, we constantly faced either cynical deception and lies, or attempts to pressure and blackmail, while NATO, despite all our protests and concerns, continued to steadily expand. The war machine is moving and, I repeat, it is coming close to our borders" (Aljazeera, 2022).*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan dilakukan serangan adalah demi memperjuangkan tanah bersejarah. Selain itu, ia juga melihat arah politik Ukraina yang lebih condong ke Uni Eropa serta menyadari adanya kebohongan yang dilakukan Amerika Serikat demi mendapatkan kepentingan mereka.

### **Analisis Teori Realisme dalam Invasi Rusia ke Ukraina 2022**

Dalam artikel ini, penulis akan menggarisbawahi beberapa konsep dari teori realisme yang relevan sebagai standpoint dalam mengelaborasi kasus invasi Rusia ke Ukraina.

Pertama adalah sistem internasional yang anarki. Apa yang terjadi antara Russia dan Ukraina pada dasarnya telah menjawab dan menunjukkan bagaimana sistem internasional anarki dalam hubungan internasional bahwa dunia ini tidak memiliki apa yang dinamakan sebagai *central authority* dan *international police force* yang melebihi kekuatan suatu negara. Saat Russia melakukan serangan militer ke Ukraina, pertanyaannya adalah siapa yang benar-benar mampu melarang Rusia? Siapa yang akan mencegah dan menghukum Rusia atas apa yang dilakukan? Russia dapat melakukan apa yang menjadi keinginannya tanpa ada hambatan demi untuk mencapai tujuannya sebagaimana yang dikatakan Putin "we are going to solve the problems that we are facing," Tidak negara-negara yang dapat mencegah Russia atas perlakuannya, yang didapatkan Russia adalah balasan

atau respon dari negara terkait. Keberadaan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai organisasi internasional sekalipun tidak dapat mengentikan invasi Rusia. Hal ini terbukti sebelum invasi benar-benar dijalankan, negara-negara *powerful* seperti AS dan United Kingdom (UK) telah melarang keras mobilisasi kekuatan militer Rusia yang meliputi 100.000 pasukan, tank, artileri, dan misil di dekat perbatasan Ukraina sebelum bulan Februari 2022. AS dan UK telah menduga bahwa Rusia mempersiapkan invasi ke Ukraina. AS dan UK memperingatkan Rusia agar tidak menginvasi Ukraina. AS dan UK juga mengancam akan menjatuhkan sanksi kepada Rusia jika mobilisasi tersebut digunakan untuk menginvasi Ukraina. Pada pertemuan di Dewan Keamanan PBB akhir Januari, Duta Besar Rusia Vasily Nebenzya mengatakan tidak ada bukti bahwa Rusia merencanakan aksi militer terhadap Ukraina, dan penambahan pasukannya tidak dikonfirmasi oleh PBB (BBC, 2022). Merespon mobilisasi militer Rusia di perbatasan Ukraina, PBB juga telah menyeru dan memperingatkan kepada pihak Rusia bahwa intervensi militer oleh satu negara di negara lain melanggar hukum internasional dan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. PBB melalui United Nations political affairs chief Rosemary DiCarlo, juga mendesak semua pihak agar tidak melakukan tindakan dan retorika provokatif dan memaksimalkan peran negosiasi dan diplomasi untuk menjaga keamanan dan perdamaian di lingkup regional maupun di lingkup internasional (UN, 2022). Dugaan AS dan UK terbukti. Pada 24 Februari 2022, Rusia benar-benar menginvasi Ukraina. Rusia mengabaikan arahan PBB dan melanggar hukum internasional.

Saat Russia melakukan invasi terhadap Ukraina, PBB mengadakan sesi darurat Majelis Umum yang



beranggotakan 141 negara dan mengeluarkan sebuah resolusi bersifat tidak mengikat yang berisi desakan terhadap Russia untuk segera mengakhiri serangan ke Ukraina. "Resolusi menuntut agar Rusia segera, sepenuhnya dan tanpa syarat menarik semua pasukan militernya dari wilayah Ukraina di dalam perbatasannya yang diakui secara internasional. Pernyataan selanjutnya terkait resolusi PBB tersebut disampaikan oleh sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres bahwa, pesan Majelis Umum sangat keras dan jelas: "Akhir permusuhan di Ukraina sekarang. Diamkan senjatanya sekarang, buka pintu dialog dan diplomasi sekarang" (Ramadhan, 2022). Namun faktanya, Rusia tidak merubah kebijakan invasinya atas resolusi PBB agar segera menghentikan invasinya ke Ukraina. Sikap Russia dalam mengabaikan resolusi PBB itu merupakan bukti dari sistem internasional yang anarki dimana tidak ada kekuasaan sentral yang dapat benar-benar menegakkan aturan dan menghukum negara yang menyerang negara lainnya. Meskipun sanksi ekonomi digencarkan oleh negara-negara barat dan sekutunya, namun Rusia tetap bergeming dan melanjutkan invasinya (Zulfa, Arisanto, & Mahadana, 2022).

Konsep selanjutnya adalah *Bandwagoning, Balance of Power, Security Dilemma and Deterrence*. Penulis beragumen bahwa salah alasan Rusia menginvasi Ukraina adalah karena Ukraina melakukan perimbangan kekuatan atas Rusia dengan bergabung dalam kekuatan besar yakni NATO. Tindakan Ukraina dapat disebut sebagai *Badwagoning*. Ukraina tidak mampu mengimbangi kekuatan militer Rusia sebagai negara yang *powerful* sehingga Ukraina berusaha bergabung dengan kelompok yang lebih kuat untuk mencapai keseimbangan kekuatan dan

mencegah ancaman serta dominasi dari Russia yang merupakan negara *superpower*. Keinginan bergabung dalam NATO diucapkan oleh Presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky bahwa Ukraina meminta NATO mendukung rencananya untuk bergabung dalam keanggotaan NATO sebagai aliansi militer dengan alasan bahwa "sinyal" seperti itu akan menghalangi agresi Rusia (Olearchyk, Foy, & Peel, 2021). Secara logis, keanggotaan dengan NATO secara signifikan akan meningkatkan dukungan militer internasional Ukraina, mengingat bahwa tindakan militer NATO di dalam Ukraina dan bersama anggota militer Ukraina penting bagi Ukraina. Jaminan kekuatan militer ini akan berfungsi sebagai penangkal yang kuat terhadap agresi Rusia.

Selanjutnya berkaitan dengan konsep atau istilah *Preventive War, Security Interest, Self-help and difficult to trust*. Penulis melihat mengetahui bahwa Ukraina melakukan *bandwagoning* dengan bergabung dalam keanggotaan NATO, Rusia menginvasi Ukraina sebagai realisasi dari *security dilemma*. Dalam teori realisme, *security dilemma* terjadi akibat pihak rival meningkatkan kemampuan militernya dan dianggap sebagai ancaman. Rusia dalam hal ini berada dalam kondisi *insecure* dan perlu melakukan *selfhelp*. Kepentingan keamanan Rusia terancam dengan potensi peningkatan kekuatan Ukraina dan NATO di wilayah Eropa Timur. Invasi Rusia ke Ukraina merupakan bentuk *Preventive war*. *Preventive war* merupakan situasi dimana satu negara menyerang negara lain yang tidak siap namun memiliki kekuatan yang berkembang dalam artian siap menyerang dalam waktu tertentu dimasa depan. Dalam konflik ini, Rusia telah siap dalam militer, memiliki senjata yang canggih dan berpotensi, namun saat serangan dilakukan, Ukraina belum siap tetapi telah memiliki *power* yang

berkembang sebagai konsekuensi keanggotaan NATO. Rusia menyerang Ukraina sebelum Ukraina menjadi kuat dengan bergabung dengan NATO yang berpotensi dapat mengalahkan Rusia.

Jika ditelaah satu persatu, Russia sebenarnya merasa khawatir saat melihat arah politik Ukraina sebagai negara kawasannya semakin condong ke Uni Eropa dan NATO. Russia juga khawatir akan ancaman militer maka, dapat dikatakan bahwa Russia melakukan invasi bukan semata-mata untuk meruntuhkan Ukraina tetapi memastikan negara itu tidak memiliki senjata ofensif atau nuklir yang dapat mengancam keamanan Rusia - terutama senjata NATO (Lottaz, 2022). Dengan kata lain, invasi ke Ukraina adalah upaya Rusia untuk melakukan demiliterasi, denazify dan memastikan Ukraina memiliki status netral, tidak condong ke blok Eropa. Hal ini tentu berkaitan erat dengan kepentingan nasional Russia khususnya di bidang keamanan dimana yang menjadi kepentingan Russia adalah melindungi dan mencegah adanya ancaman militer.

Rusia juga khawatir sejarah terulang kembali sebagaimana yang dikatakan dalam penggalan salah satu pidato Putin (Sorongan, 2022). Putin menegaskan terkait apa yang terjadi dimasa lalu bahwa AS sebagai negara *superpower* sejatinya telah melakukan tindakan yang tidak konsisten dengan apa yang diucapkannya. Russia sulit untuk memercayai AS dan NATO dan menganggap NATO ingin mengelabui dan menjadi ancamannya sehingga Russia melakukan invasi sebagai bentuk *selfhelp* Russia untuk mencegah perluasan pengaruh NATO di wilayah Eropa Timur dengan bergabungnya Ukraina dengan NATO. Hal ini mengingat beberapa negara yang merupakan bekas negara Uni Soviet seperti Latvia, Lithuania dan Estonia dan berbatasan dengan Rusia telah bergabung dalam keanggotaan NATO.

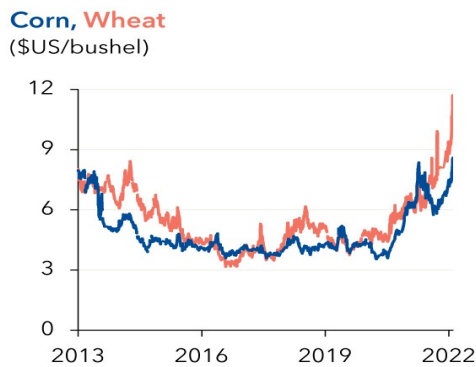
### **Dampak Konflik Rusia dan Ukraina terhadap Krisis Pangan Global**

Konflik antara Rusia dan Ukraina yang semakin memanas dan invasi Rusia ke Ukraina berdampak pada berbagai aspek, termasuk aspek pangan. Rusia merupakan salah satu dari sepuluh besar pengeksport biji-bijian seperti barley, oat, jagung, dan gandum di dunia (Lossan, 2020). Selama sepuluh tahun terakhir, Rusia telah meningkatkan ekspor gandumnya dan tahun 2022 merupakan pengeksport gandum terbesar di dunia, dengan total penjualan hampir 34,5 juta ton (Lossan, 2020). Bahkan, dua pengeksport gandum terbesar lainnya, yaitu AS dan Uni Eropa, jauh tertinggal dari Rusia dengan jumlah ekspor masing-masing mencapai 26,6 juta dan 23,7 juta ton. Menurut Denis Ternovsky, seorang peneliti di Pusat Kebijakan Pangan dan Pertanian dengan Institut Penelitian Ekonomi Terapan (IPEI), pangsa Rusia dalam pasar gandum global praktis telah berlipat ganda. Namun, konflik antara Rusia dan Ukraina dapat berdampak pada pasokan dan harga gandum di pasar global.

Ukraina juga merupakan salah satu negara dengan eksportir bahan pangan terbesar di dunia. Pada tahun 2021, Ukraina mengeksport pangan, seperti gandum sebanyak 19,39 juta ton dan mencapai nilai sebesar US\$ 4,72 miliar (UN COMTRADE, 2019). Produksi pertanian dari Ukraina juga besar. Tahun 2021, berdasarkan data dari *State Statistic Service of Ukraina* Ukraina memproduksi 85,68 juta ton tanaman serelia dan polong-polongan, diikuti oleh kentang dengan total 21,35 juta ton, biji bunga matahari dengan total 16,38 juta ton, dan bit gula sebesar 10,8 juta ton (Angelia, 2022). Dengan total angka sebesar itu Ukraina dijuluki dengan *The breadbasket of Europa*. Jika dilihat dari data di atas, Rusia dan Ukraina secara jelas merupakan negara dengan jumlah

ekspor yang sangat besar. Kedua negara memiliki pengaruh yang luar biasa dalam hal pangan dunia. Dengan realita konflik yang terjadi belakangan ini, pangan dunia akan terganggu dan berpotensi terjadinya krisis pangan.

**Gambar 2. Data Peningkatan Harga Komoditas Pangan Jagung dan Gandum**



Sumber: (Kammer.et.al, 2022)

Data dalam gambar 1 memaparkan bahwa peningkatan harga komoditas pangan jagung dan gandum dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan signifikan terlihat mulai dari tahun 2021 sampai tahun 2022. Dimana ditahun tersebut merupakan awal invasi Rusia terhadap Ukraina. Rusia dan Ukraina merupakan produsen utama gandum dunia. International Food Policy Research Institute (IFPRI) menyatakan bahwa Rusia dan Ukraina menguasai sepertiga gandum yang diperdagangkan di pasar global dan seperempat gandum dunia.

Banyak negara yang mengalami dampak buruk di Asia dan Afrika akibat kesulitan memperoleh bahan gandum yang didapatkan dari Rusia dan Ukraina. Mesir merupakan salah satu negara yang sangat terpengaruh akibat dari konflik Rusia dan Ukraina. Laut hitam yang merupakan tempat konflik Rusia dan Ukraina menjadi penyebab mengapa Mesir sangat terdampak konflik ini. Selain itu, Mesir merupakan negara importir gandum terbesar di dunia.

Sebelum terjadinya invasi, Mesir mendapatkan pasokan lebih dari 80 persen gandum dari Rusia dan Ukraina. Mesir harus memutar balik cara untuk mendapatkan pasokan gandum dengan harga yang sesuai demi terpenuhinya pasokan pangan gandum. Selain itu, masih ada banyak negara yang mengalami kesulitan dan kenaikan harga dalam mengekspor bahan pangan gandum. Mulai dari Yaman, Lebanon, dan Turki. Ketiga negara tersebut merupakan negara yang memiliki ketergantungan ekspor gandum diatas 60 persen. Sehingga ketika konflik Rusia-Ukraina sampai dititik invasi militer, ketiga negara tersebut merasa kesulitan dalam mendapatkan bahan pangan dan semakin tingginya harga bahan pangan tersebut (Alfiansyah, 2022). Ketiga negara tersebut merupakan negara yang sangat ketergantungan kepada Rusia dan Ukraina, beruntungnya hingga saat ini mereka masih bisa memasok bahan pangan dari Rusia dan Ukraina meskipun dengan angka yang rendah dan harga yang meningkat.

Bagi negara-negara maju di Eropa dampak dari konflik Rusia dan Ukraina juga dirasakan oleh mereka. Harga bahan pangan seperti gandum dan biji-bijian meningkat secara signifikan. Perbedaanya adalah negara-negara maju tersebut masih memiliki kemampuan untuk dapat mengamankan stok bahan pangan meskipun mahal dan sulit untuk mendapatkannya. Karena mereka tidak bergantung kepada Rusia ataupun Ukraina dalam menjaga stok pangan mereka. Misalnya di Belanda, harga biji-bijian yang diimpor dari Ukraina naik lebih dari 4 persen selama konflik Rusia-Ukraina terjadi (ANP, 2022). Akan tetapi, mereka tidak masalah akan hal tersebut karena Pemerintah Belanda serta pedagang-pedagang masih mampu membeli dengan harga yang naik.

Penyebab mengapa harga komoditas pangan seperti gandum dan

biji-bijian yang berasal dari Rusia dan Ukraina meningkat adalah karena Rusia memang sengaja menaikkan harga untuk mendapatkan keuntungan yang besar sebagai modal negara mereka yang telah menghabiskan dana yang besar untuk menginvasi Ukraina. Harga komoditas pangan dari Ukraina juga naik karena mata uang Ukraina yang melemah dan terhambatnya jalur perdagangan yang melewati laut hitam (Alfiansyah, 2022).

Rusia juga merupakan negara pengekspor minyak terbesar ketiga di dunia dan memproduksi 10 persen dari pasokan minyak global atau 10,5 juta barel per hari (Aida, 2022). Dengan terjadinya konflik Rusia dan Ukraina, ekspor minyak dari Rusia sangat terhambat. Sehingga situasi pasar energi yang sebelum konflik Rusia-Ukraina memang sudah kacau dan terganggu akibat pandemi COVID-19, semakin kacau dan terganggu akibat konflik Rusia-Ukraina. Situasi pasar energi yang sedang tidak baik menyebabkan harga bahan bakar minyak di setiap negara juga naik sehingga menyebabkan harga pangan juga semakin mahal. (Damayanti, 2022) (Aida, 2022).

Dari beberapa data diatas, dapat dilihat bahwa memang ada kenaikan harga komoditas pangan, seperti biji-bijian dan gandum di pasar global. Pengaruh besar dari Rusia dan Ukraina merupakan alasan dari kenaikan harga komoditas pangan tersebut. Bagi negara-negara yang bergantung kepada Rusia dan Ukraina merasakan dampak kenaikan harga. Akan tetapi, mereka masih mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional mereka. Selain itu, banyak negara dan organisasi internasional yang memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Misalnya, UN World Food Programme dan WHO yang masih aktif memberikan bantuan berupa pendanaan dan bahan pangan untuk negara yang mengalami kesulitan memenuhi stok

pangan akibat konflik Rusia Ukraina (Kasapoglu, 2022).

Realita yang terjadi saat ini, konflik Rusia-Ukraina dapat dikatakan tidak menyebabkan krisis pangan dengan skala global. Karena menurut FAO definisi Krisis pangan adalah ketika suatu negara tidak memiliki akses yang cukup dan teratur akan makanan bergizi untuk pertumbuhan, perkembangan normal, serta kehidupan yang aktif dan sehat dimana hal ini terjadi karena tidak tersedianya makanan atau kurangnya sumber daya untuk mendapatkan makanan. Dalam kasus ini, setiap negara yang bergantung stok pangan nya dengan Rusia atau Ukraina masih dapat memenuhi nya berkat kemampuan untuk tetap membeli dengan harga yang tinggi dan beberapa bantuan yang diberikan. Sehingga bila ada negara yang mengalami krisis pangan untuk saat ini bukanlah karena konflik Rusia dan Ukraina melainkan mereka sudah mengalami krisis pangan sebelum terjadinya konflik Rusia dan Ukraina dan diperburuk oleh konflik tersebut.

## KESIMPULAN

Teori realisme sangat relevan dengan invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022. Anarki terjadi ketika tidak ada satu aktor pun yang dapat menghentikan ambisi Rusia untuk terlibat dalam perang, dan tidak ada otoritas internasional tertinggi yang dapat menjadi *international police force* untuk menegakkan hukum dan menghukum pelanggar dengan kekuatan militernya. PBB dan negara-negara *powerful* seperti AS dan Inggris telah memperingatkan Rusia untuk tidak menginvasi Ukraina, mengingat mobilisasi Rusia di sekitar perbatasan Ukraina namun Rusia mengabaikannya. Kemudian, AS dengan sekutunya dan PBB dengan tegas mengutuk Rusia untuk menghentikan perang yang diikuti dengan sanksi ekonomi. Sekali lagi, Rusia tetap tidak menghentikan invasinya.

Penulis juga menemukan bahwa Rusia menginvasi Ukraina sebagai perang pencegahan karena Ukraina berusaha menyeimbangkan kekuatan Rusia dengan bergabung kekuatan yang lebih besar (NATO) yang disebut *Bandwagoning* untuk menghalangi serangan militer Rusia. Rusia mempersepsikannya sebagai ancaman terhadap kepentingan keamanan dan terjebak dalam *security dilemma*. Rusia merasa tidak aman sehingga menyerang Ukraina sebelum Ukraina cukup kuat dengan bergabung ke NATO, yang potensial dapat mengalahkan Rusia di masa depan. Rusia merasa sulit untuk mempercayai blok barat mengenai ekspansi NATO di Eropa Timur tidak akan membawa apa-apa untuk keamanan Rusia.

Penulis menyimpulkan bahwa perang Rusia-Ukraina tidak menyebabkan krisis pangan global tetapi hanya meningkatkan harga beberapa komoditas seperti gandum dan biji-bijian mengingat kedua negara adalah eksportir utama komoditas tersebut. Menurut definisi FAO, krisis pangan terjadi ketika sebuah negara kekurangan akses yang cukup dan teratur terhadap makanan bergizi untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan aktif dan sehat karena tidak tersedianya makanan atau kurangnya sumber daya untuk memperoleh makanan. Dalam hal ini, negara-negara maju yang bergantung pada stok makanannya dengan Rusia atau Ukraina masih dapat memenuhi kebutuhan mereka karena kemampuan mereka untuk terus membeli dengan harga tinggi. Namun, negara-negara di Asia dan Afrika yang memasok makanan dari Rusia dan Ukraina membayar biaya yang lebih tinggi. Harga yang terlalu tinggi menyebabkan kesulitan bagi negara-negara tersebut untuk memenuhi pasokan makanan dalam negeri mereka dan untungnya, program pangan dunia PBB dan WHO memberikan bantuan.

## REFERENSI

Aida, N. R. (2022, Maret 3). *Perang Rusia-Ukraina bikin Harga Minyak Naik, ini Dampaknya bagi harga BBM di Indonesia*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/03/122900665/perang-rusia-ukraina-bikin-harga-minyak-naik-ini-dampaknya-bagi-harga-bbm>

Alfiansyah. (2022, Maret 11). *Perang Rusia-Ukraina, Kenaikan Harga Pangan Global, dan Ancaman Kelaparan Dunia*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/11/193100965/perang-rusia-ukraina-kenaikan-harga-pangan-global-dan-ancaman-kelaparan?page=3>

Aljazeera. (2022, 2 24). *'No other option': Excerpts of Putin's speech declaring war*. Retrieved from Aljazeera.com: <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/24/putins-speech-declaring-war-on-ukraine-translated-excerpts>

Angelia, D. (2022, Maret 5). *5 Produk Pertanian Ukraina dengan Produksi Terbanyak 2021*. Retrieved from Goodstats.id: <https://goodstats.id/article/5-produk-pertanian-ukraina-dengan-produksi-terbanyak-2021-fvYpC>

ANP. (2022, Oktober 10). *Graan duurder door verheviging strijd in Oekraïne*. Retrieved from BNR.NL: <https://www.bnr.nl/nieuws/financieel/10490819/graan-duurder-door-verheviging-strijd-in-oekraïne>

Arisanto, P. T., & Wibawa, A. (2021). *Perang Dagang Era Donald Trump sebagai Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika*. *Indonesian Journal of International Relations*, 163-183.

Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). *Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara*. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 65-86.

BBC. (2022, 2 1). *Russia-Ukraine tensions: Powers clash at UN Security Council*. Retrieved from Bbc.com:

<https://www.bbc.com/news/world-europe-60203208>

BBC. (2022, 3 9). *Ukraine in maps: Tracking the war with Russia*. Retrieved from [bbc.com: https://www.bbc.com/news/world-europe-60506682](https://www.bbc.com/news/world-europe-60506682)

Carey, A., Voitovych, O., & Alkhalid, C. (2022, 03 25). *300 people were killed in Russian airstrike on Mariupol theater, Ukrainian authorities say*. Retrieved from [CNN.com: https://edition.cnn.com/2022/03/25/europe/ukraine-mariupol-theater-dead-intl/index.html](https://edition.cnn.com/2022/03/25/europe/ukraine-mariupol-theater-dead-intl/index.html)

CNN Indonesia. (2022, 02 26). *Daftar Sanksi Ekonomi yang Diterima Rusia Pasca Serang Ukraina*. Retrieved from [Cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220226133455-532-764412/daftar-sanksi-ekonomi-yang-diterima-rusia-pasca-serang-ukraina](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220226133455-532-764412/daftar-sanksi-ekonomi-yang-diterima-rusia-pasca-serang-ukraina)

Damayanti, A. (2022, 2 25). *Dampak Ngeri Perang Rusia-Ukraina: Harga BBM hingga Pangan Semakin Mahal*. Retrieved from [detikFinance: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5958934/dampak-ngeri-rusia-serang-ukraina-harga-bbm-hingga-pangan-makin-mahal#:~:text=Konflik%20Rusia%20dengan%20Ukraina%20semakin%20memanas%20setelah%20invasi,minyak%2C%20pangan%2C%20dan%20beberapa%20prod](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5958934/dampak-ngeri-rusia-serang-ukraina-harga-bbm-hingga-pangan-makin-mahal#:~:text=Konflik%20Rusia%20dengan%20Ukraina%20semakin%20memanas%20setelah%20invasi,minyak%2C%20pangan%2C%20dan%20beberapa%20prod)

Fai. (2022, 11 4). *Krisis Pangan Pengertian dan Penyebab*. Retrieved from [UMSU.ac.id: https://umsu.ac.id/krisis-pangan-pengertian/](https://umsu.ac.id/krisis-pangan-pengertian/)

Iswardhana, M. R. (2022). *Sejarah Invasi Rusia di Ukraina Dalam Kaca Mata Geopolitik*. In *Konflik Rusia – Ukraina: Tinjauan dari Berbagai Perspektif* (p. 152). Jakarta: AIHII Press.

Kammer, A. (2022, 3 15). *How War in Ukraine Is Reverberating Across World's Regions*. Retrieved from [imf.org: https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2022/03/15/blog-how-war-in-ukraine-is-reverberating-across-worlds-regions-031522](https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2022/03/15/blog-how-war-in-ukraine-is-reverberating-across-worlds-regions-031522)

Kasapoglu, C. (2022, Maret 20). *Perang di Ukraina memperparah krisis kemanusiaan lain 'yang terlupakan' di Yaman*. Retrieved from [BBC.com: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60796699](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60796699)

Liashuk. (2016). *The Cause of The Death. The Case History*.

Lossan, A. (2020, November 10). *Bagaimana Rusia Menjadi Negara Pengekspor Gandum Terbesar di Dunia?* Retrieved from [Russia Beyond: https://id.rbth.com/economics/83043-pertumbuhan-ekspor-gandum-rusia-wyx#:~:text=Selama%20beberapa%20tahun%20terakhir%2C%20Rusia%20telah%20masuk%20dalam,di%20dunia%2C%20menguasai%20sektor%20%20persen%20pasar%20dunia](https://id.rbth.com/economics/83043-pertumbuhan-ekspor-gandum-rusia-wyx#:~:text=Selama%20beberapa%20tahun%20terakhir%2C%20Rusia%20telah%20masuk%20dalam,di%20dunia%2C%20menguasai%20sektor%20%20persen%20pasar%20dunia)

Lottaz. (2022). *6 Keinginan Putin dari Ukraina*. Retrieved from [Kompas: https://www.kompas.com/global/read/2022/04/01/092900470/6-keinginan-putin-dari-ukraina-untuk-mengakhiri-perang?page=all](https://www.kompas.com/global/read/2022/04/01/092900470/6-keinginan-putin-dari-ukraina-untuk-mengakhiri-perang?page=all)

Mudrieq, S. H. (2014). *Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya Bagi Indonesia*. *Jurnal Academica*, 1287-1302.

Nau, H. R. (2019). *Perspectives on International Relations: Power, Institution and Ideas*. London: SAGE Publications.

Oktarianisa, S. (2022, 3 4). *Kronologi dan Latar Belakang Konflik Rusia dan Ukraina*. Retrieved from [Cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina)

Olearchyk, R., Foy, H., & Peel, M. (2021, 4 6). *Ukraine pressures Nato to speed path to membership*. Retrieved from [Ft.com: https://www.ft.com/content/e7dc0f67-fd63-4c2b-bcc3-fdbe06c4672a](https://www.ft.com/content/e7dc0f67-fd63-4c2b-bcc3-fdbe06c4672a)

Pifer, S. (2022). *Ukraine, Nato, Russia. Turkish Policy Quarterly*, 41-53.

Puspita, N. Y. (2022). *Invasi Rusia ke Ukraina Jilid II: Agresi atau Self-Defense?* *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 600-608.

Qena, N., & Anna, C. (2022, 03 24). *NATO: 7,000 to 15,000 Russian troops dead in Ukraine*. Retrieved from [AP News: https://apnews.com/article/russia-ukraine-zelenskyy-kyiv-europe-natoe35e54b40359e52f3ffd4911577b669a](https://apnews.com/article/russia-ukraine-zelenskyy-kyiv-europe-natoe35e54b40359e52f3ffd4911577b669a)

Ramadhan, M. S. (2022, Maret 3). *Disetujui 141 Negara, Berikut Isi Resolusi PBB Soal Serangan Rusia ke Ukraina*. Retrieved from [Medcom: https://www.medcom.id/internasional/eropa-](https://www.medcom.id/internasional/eropa-)

amerika/Wb7Xaldk-disetujui-141-negara-berikut-isi-resolusi-pbb-soal-serangan-rusia-ke-ukraina

Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022. *Jurnal Transformasi Global*, 155-165.

Satura, G. A. (2021). Pertanggungjawaban Rusia atas Invasi terhadap Ukraina. *Jurnal Ilmu Hukum Alethea*, 73-90.

Sens, A. (2012, 2 28). *Anarchy*. Retrieved from Allensens on Youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=WwCm889Vqo>

Sinuhaji, J. (2022, 03 10). *Rusia Jadi Negara dengan Jumlah Sanksi Terbesar Setelah Iran, PBB Bersikap Tak Boleh Pengaruhi Warga Sipil*. Retrieved from Pikiranrakyat.com: <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-013937502/rusia-jadi-negara-dengan-jumlah-sanksi-terbesar-setelah-iran-pbb-bersikap-tak-boleh-pengaruhi-warga-sipil?page=2>

Susilo, I. B. (2016). Realisme. In V. Dugis, & et.al., *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik* (pp. 35-54). Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.

Sorongon, T.P. (2022, Februari 25). *Pidato Putin; Alasan Lengkap Rusia Serang Ukraina*. Retrieved from CNBC: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220225134715-4-318424/pidato-putin-alasan-lengkap-mengapa-rusia-serang-ukraina/2>

UN. (2022, 1 31). *Situation along Russian Federation-Ukraine Border Can Only Be Resolved through Diplomacy, Political Affairs Chief Tells Security Council*. Retrieved from Press.un.org: <https://press.un.org/en/2022/sc14783.doc.htm>

UN COMTRADE. (2019). Retrieved from UN Comtrade.com: <https://comtradeplus.un.org/>

Voitovich, S. A. (1993). *The Commonwealth of Independent States: An Emerging*.

Wintour, P. (2022, 07 03). *Liz Truss mulls seizure of Russian assets in UK to give to Ukraine*. Retrieved from theguardian.com: <https://www.theguardian.com/world/2022/jul/03/liz-truss-mulls-seizure-of-russian-assets-in-uk-to-give-to-ukraine>

Zulfa, K. K., Arisanto, P. T., & Mahadana, K. R. (2022). Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap